



## REPRESENTASI IDEOLOGI DALAM TUTURAN SANTUN PARA PEJABAT NEGARA PADA TALK SHOW MATA NAJWA

Caecilia Petra Gading May Widayawari ✉ Ida Zulaeha

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Januari 2016  
Disetujui Februari 2016  
Dipublikasikan April  
2016

*Keywords:*  
*ideology, officers,*  
*representation, polite*  
*utterance*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mengeksplanasi wujud kesantunan, dimensi tuturan, praktik kesantunan bertutur, alasan pejabat negara bertutur, dan keterkaitan keempat hal tersebut dengan representasi ideologi para pejabat negara dalam *talk show* Mata Najwa. Para pejabat tersebut adalah Jokowi, Ahok, dan Ganjar. Metode analisis data berupa metode normatif dan analisis wacana kritis Fairclough dilengkapi aspek kognisi sosial van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan wujud kesantunan Jokowi, Ahok, dan Ganjar yang dominan berupa bidal ketimbangrasaan; dimensi tuturan berupa kosakata, gramatika, dan struktur tekstual; praktik kesantunan menunjukkan maksud yaitu kepedulian kepada rakyat, kejujuran, keadilan, penghormatan kepada rekan kerja dan pendukung, kinerja yang baik, dan kerendahatian. Adapula loyalitas terhadap partai ditemukan dalam tuturan Jokowi dan Ganjar. Alasan bertutur berkaitan dengan aspek situasional, institusional, dan sosial, serta ideologi yang direpresentasikan dalam tuturan ketiga pejabat berupa ideologi kerakyatan. Berdasarkan penelitian ini, ideologi pejabat negara dapat diamati melalui tuturan santun yang dituturkannya.

### Abstract

*The purposes of this research were to identify and explain politeness form, utterance dimensions, politeness practice, officer's reasons to speak, and the relations of those four aspects with ideological representations of officers in Mata Najwa talk show. The officer's are Jokowi, Ahok, and Ganjar. The data were analyzed by using normative and critical discourse analysis Fairclough method include aspects of social cognition van Dijk. The results showed that politeness forms of Jokowi, Ahok, and Ganjar were dominated by tact maxim; utterance dimensions that were vocabulary, grammar, and textual structure; politeness practice showed motives that is concern to the people, honesty, justice, respect for colleagues and supporters, good performance, and humility. There is also a loyalty to the party found in speech Jokowi and Ganjar. Reasons to speak related to situational, institutional, and social aspects, and the ideology represented by three officers in this research is the ideology of pro with the people. Based on this research, the ideology of officers could be observed from their polite utterances.*

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉Alamat korespondensi:  
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233  
E-mail: [caecilia.petra@gmail.com](mailto:caecilia.petra@gmail.com)

[p-ISSN 2301-6744](#)  
[e-ISSN 2502-4493](#)

## PENDAHULUAN

Tuturan merupakan hasil dari realisasi pikiran dan ide manusia yang berasal dari penggunaan serangkaian alatucap. Sejalan dengan hal tersebut, Sudaryanto (1993:23-24) dan Brown & Yule (1996:19) menyatakan bahwa tuturan merupakan bahasayang diucapkan atau diujarkan. Sebagai bahasa yang diujarkan, tuturan memiliki peran salah satunya merepresentasikan ideologi para pengguna bahasa. Hal tersebut ditegaskan oleh Vološinov sebagaimana dikutip Sosiowati (2013) bahwa bahasa tidak bisa lepas dari ideologi.

Sehubungan dengan hal tersebut, ideologi dan bahasa seperti dua sisi mata uang. Artinya, bahasa digunakan untuk merepresentasikan ideologi dan ideologi dapat dipahami melalui penggunaan bahasa salah satunya berupa tuturan. Sosiowati (2013) menyatakan karena semua penggunaan bahasa mempunyai maksud tertentu, ideologi dapat disamakan dengan maksud. William (dalam Eriyanto 2012:87-88) berpendapat ideologi dimaknai salah satunya sebagai proses produksi makna dan ide. Ideologi dipandang sebagai suatu ide dasar yang diyakini pengguna bahasa. Dalam hal ini, ideologi sebagai suatu ide yang diyakini dan sebagai suatu maksud dari para pengguna bahasa dapat dikonstruksi dalam bentuk tuturan.

Ideologi yang dikonstruksi dalam tuturan pengguna bahasa memberikan dampak utamanya dalam hal kepercayaan dan kepatuhan. Eriyanti (2014) berpendapat melalui penanaman ideologi tertentu, orang lain bisa menjadi patuh tanpa harus mempertanyakan sesuatu yang dianggap wajar dan masuk akal. Adanya kepercayaan dan kepatuhan dari orang lain menunjukkan bahwa ideologi telah berhasil disampaikan. Agar ideologi dapat tersampaikan dengan mudah salah satunya melalui tuturan yang dituturkan secara santun.

Tuturan yang dituturkan secara santun selain memudahkan penanaman ideologi juga dapat menjaga keharmonisan dalam aktivitas berkomunikasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wibowo (2013) bahwa ketika sedang berkomunikasi, terdapat istilah yang menjadi

dasar untuk menjaga keharmonisan hubungan antara penutur dengan mitra tutur, yaitu kesantunan (*politeness*). Fairclough (1989:66) berpendapat “*politeness is based upon recognition of differences of power, degrees of social distance, and so forth, and oriented to reproducing in them without change*”. Adanya tingkat kekuasaan dan jarak sosial dapat menunjukkan tingkat kesantunan seseorang.

Senada dengan hal tersebut, salah satu individu yang harus berbahasa santun bahasa Indonesia yaitu para pejabat negara. Badudu sebagaimana dikutip Muji (2013) berpendapat tentang siapakah pengguna Bahasa Indonesia yang perlu diteladani dalam peristiwa komunikasi adalah penyiar berita di radio, penyiar berita di televisi, pejabat negara, dan pemimpin masyarakat/tokoh masyarakat. Dapat dikatakan mereka yang menjabat sebagai pejabat negara harus menunjukkan perilaku berbahasa yang baik dan santun.

Sehubungan dengan pejabat Indonesia, sekarang ini ada fenomena pejabat negara yang secara langsung berinteraksi dengan masyarakat. Mereka mendatangi masyarakat, melihat secara langsung kondisi masyarakat yang sering dikenal dengan istilah “blusukan”. Adapun tokoh tersebut seperti Joko Widodo, Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok, Ganjar Pranowo. Selain itu, pelbagai media gencar pula memberitakan mereka dan banyak program televisi yang mengundang mereka sebagai narasumber. Salah satu program televisi yang mengundang para pejabat negara adalah Mata Najwa, sebuah program *talk show* unggulan Metro TV yang dipandu oleh jurnalis senior, Najwa Shihab. Syaifudin (2013) berpendapat Mata Najwa merupakan tontonan yang layak diperhitungkan. Hal ini dikarenakan Mata Najwa memuat nilai edukatif yang tinggi.

Perihal kesantunan berbahasa, baik Joko Widodo, Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok, Ganjar Pranowodapat diamati dalam *talk show* Mata Najwa. Penggunaan bahasa santun para tokoh berpotensi mengandung maksud tersembunyi di balik tuturan yang disampaikan

mereka. Seperti maksud menunjukkan citra diri ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yasmeen *et al* (2014). Hasil penelitian menunjukkan politisi Pakistan menggunakan strategi bertutur santun untuk membentuk sebuah citra diri di depan publik.

Dalam upaya memahami maksud yang mengarah pada ideologi tokoh, analisis tuturan dapat dilakukan dengan analisis wacana kritis Fairclough. Analisis wacana kritis melihat wacana (pemakaian bahasa dalam tutur dan tulisan) sebagai bentuk dari praktik sosial (Fairclough dan Wodak 1997:55, Titscher *et al* 2000:147, Eriyanto 2012:7). Dalam hal ini, interaksi verbal para pejabat negara dalam *talk show* Mata Najwa termasuk bentuk praktik sosial. Sesuai dengan Jorgensen dan Philip sebagaimana dikutip Fitrianita (2013) pendekatan Fairclough ini dianggap sebagai teori dan metode dalam CDA yang paling maju (sempurna) dibanding dengan pendekatan lainnya. Selain itu, Darma (2013:89) menyatakan titik perhatian Fairclough adalah melihat bagaimana pemakai bahasa membawa ideologi tertentu. Fairclough (1989:26; 2003:26) membagi analisis wacana dalam tiga tahap yaitu *deskripsi*, *interpretasi*, dan *eksplanasi*.

Penelitian ini diarahkan untuk mengungkap bagaimana ideologi yang dimiliki oleh pejabat negara yang diwujudkan melalui tuturan santun mereka. Konstruksi ideologi dapat diketahui melalui pemahaman maksud tersembunyi di balik tuturan yang disampaikan. Pengamatan tuturan tersebut dapat dilakukan melalui program *talk show* Mata najwa. Analisis wacana kritis Fairclough yang terdiri atas tahap deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu mengungkapkan wujud kesantunan, dimensi tuturan, praktik kesantunan, alasan bertutur, serta ideologi di balik tuturan mereka.

Kecenderungan tuturan para pejabat multitafsir dipahami oleh masyarakat sehingga dengan mengetahui maksud tuturan pejabat, publik dapat secara kritis menginterpretasikan dan membuat semacam keputusan, apabila maksud pejabat positif publik dapat mengikuti, mempercayai, melaksanakan begitu pula

sebaliknya. Maka, analisis wacana kritis dapat digunakan untuk menganalisis rangkaian tindak tutur para pejabat negara dan membongkar ideologi para pejabat tersebut.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan metodologis yaitu pendekatan kualitatif dengan prespektif AWK Norman Fairclough. AWK bertujuan mengungkapkan maksud guna membongkar konstruksi ideologi seseorang yang menyampaikan informasi. Data primer berupa penggalan tuturan para pejabat negara dalam *talk show* Mata Najwa yang diduga mengandung kesantunan dan ideologi. Adapun pejabat negara tersebut yaitu Joko Widodo, Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok, dan Ganjar Pranowo. Data sekunder berupa hasil wawancara dengan penutur (pejabat negara) dan pakar politik.

Data primer dikumpulkan dari rekaman ulang tayangan Mata Najwa dengan metode simak yang dibantu dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap merupakan penjarangan data yang dapat dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan (Kesuma 2007:44). Selanjutnya, peneliti menyimak tuturan pejabat negara dalam *talk show* Mata Najwa, kemudian hasil penyimakan ditindaklanjuti dengan teknik catat. Pedoman wawancara kepada penutur dan pakar politik digunakan untuk mendapatkan data sekunder.

Metode analisis data berupa metode normatif dan AWK Fairclough dilengkapi aspek kognisi sosial Van Dijk. Metode normatif yaitu metode pencocokan data yang berpedoman pada kriteria prinsip kesantunan (Chamalah 2012). Metode ini digunakan untuk mendapatkan tuturan santun para pejabat negara. Berkaitan dengan AWK Fairclough terdapat tiga tahap analisis, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Tahap deskripsi berkaitan analisis terhadap teks yaitu kosakata, tata bahasa, dan struktur teks. Tahap interpretasi berkaitan dengan dua elemen dasar, yaitu teks

(tuturan pejabat negara) dan penafsirannya. Tahapan interpretasi dilengkapi dengan dimensi kognisi sosial Van Dijk. Kognisi sosial dalam pandangan Van Dijk berupa kesadaran mental penghasil teks. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks kita membutuhkan suatu kognisi dan konteks sosial (Eriyanto 2012:260). Eksplanasi yaitu pada level situasional, institusional, dan sosial apa yang membantu alasan tuturan tersebut diproduksi. Ketiga tahapan tersebut digunakan untuk mengungkapkan ideologi dalam tuturan santun pada pejabat negara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa keterkaitan wujud kesantunan para pejabat negara dengan ideologi, dimensi tuturan para pejabat negara dengan ideologi, praktik kesantunan para pejabat negara dengan ideologi, dan alasan bertutur pejabat dengan ideologi pada *talk show* Mata Najwa.

### Keterkaitan Wujud Kesantunan Para Pejabat Negara dengan Ideologi

Tuturan-tuturan yang disampaikan Jokowi, Ahok, dan Ganjar ketika menjadi narasumber program Mata Najwa dapat digolongkan dalam tuturan santun. Tuturan santun tersebut diwujudkan dari pematuhan bidal-bidal kesantunan. Hal tersebut dapat diamati seperti pada penggalan tuturan (1).

Konteks:

Jokowi memberikan penjelasan kepada Najwa terkait perkelahian yang dilakukan Jokowi dan Ahok selama bekerja sama, di studio dan ditayangkan secara live di televisi

**Najwa:** “Pak Jokowi sudah berapa kali berkelahi dengan Pak Ahok satu setengah tahun ini?”

**Jokowi:** “Hahaha, sama sekali nggak, nggak pernah. Kalo ada perbedaan pendapat iyalah, dua kali, tiga kali, empat kali, lima kali, enam kali ada. **Perbedaan pendapat itu ada**, tetapi setelah **diputuskan ya sudah dijalankan dan bareng-bareng bersama**. Cara bekerja

saya kira yang benar seperti itu, tidak sampe berantem, **pimpinan berantem memberi contoh ke bawah seperti apa, nggak bisa.**” (Data J1)

Dalam penggalan tuturan Jokowi terdapat pematuhan bidal ketimbangrasaan yang ditunjukkan dengan upaya memaksimalkan keuntungan berupa pengakuan Jokowi atas kerja samanya yang baik dengan Ahok. Salah satu subbidal ketimbangrasaan berupa memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain (Leech 1993:209; Rustono 1999:65; Rahardi 2005:60). Jokowi menunjukkan maksud utamanya dengan nada suara yang tegas dalam penggalan *ya sudah dijalankan dan bareng-bareng bersama*. Jokowi juga memberi penekanan pada penggalan *pimpinan berantem memberi contoh ke bawah seperti apa*. Maksud penggalan tersebut berupa keteladanan seorang pemimpin. Hal tersebut merujuk pada upaya keberpihakan Jokowi kepada rakyat. Pemahaman maksud tersebut menunjukkan representasi ideologi Jokowi berupa ideologi kerakyatan.

Di sisi lain, tuturan Ahok menampakkan adanya pematuhan bidal kerendahatian seperti terlihat pada penggalan tuturan (2).

Konteks:

Ahok memberikan penjelasan terkait pertanyaan Najwa tentang perbandingan Ahok dengan Bang Ali, di depan kota tua Jakarta dan ditayangkan live di televisi

**Najwa:** “Pak Ahok mau kasih komentar tadi yang Bang Rizal katakan? Soal ilustrasi Bang Ali yang nampar nampar?”

**Ahok:** “... Bang Ali, dulu dia jenderal marinir punya pasukan orang takut, **saya siapa yang takut muka kayak gitu siapa yang takut**. Bang Ali bisa buka kasino iya kan ulama marah-marah ya Bang Ali berani marahin lho iya kan gitu kan, **kalau Ahok yang ngomong, si kafir, kerusuhan Jakarta**. Tapi harus kita hargai tiap orang punya masanya nah saya pikir sederhananya sajalah saya baru 20 bulan kalau nanti 2017 kalau saya ikut lagi, kalau Anda lihat 40 bulan saya kerja lagi seperti apa, **Anda tidak puas saya pesen mulai hari ini jangan**

**pilih saya, cari yang lebih pintar dari saya yang lebih jujur kerja lebih baik”**  
(Data A12)

Sesuai dengan penggalan tuturan tersebut, terdapat pematuhan bidal kerendahhatian. Bidal kerendahhatian terdiri atas subbidal (a) minimalkan pujian kepada diri sendiri!, (b) maksimalkan penjelekan kepada diri sendiri! (Rustono 1999:68; Rahardi 2005:63). Pematuhan bidal tersebut ditunjukkan pada penggalan data yang ditebalkan. Ahok berusaha meminimalkan pujian terhadap diri sendiri. Ahok bertutur dengan nada suara yang tinggi pada penggalan *kalau Ahok yang ngomong, si kafir, kerusuhan Jakarta*. Terdapat penekanan digunakan Ahok untuk menunjukkan maksudnya pada penggalan *jangkan pilih saya, cari yang lebih pintar dari saya yang lebih jujur kerja lebih baik*. Penggalan tersebut menunjukkan maksud Ahok berupa kepedulian terhadap pemimpin yang jujur dan kesejahteraan masyarakat Jakarta. Pemahaman maksud dari tuturan merujuk pada ideologi Ahok yaitu ideologi kerakyatan.

Pematuhan bidal kesetujuan terdapat pada tuturan Ganjar Pranowo seperti terlihat pada penggalan tuturan (3).

Konteks:

Ganjar menanggapi pertanyaan najwa tentang pernyataan ganjar sebelumnya yaitu ‘kefunkyian’ ganjar menarik perhatian publik. Di studio dan ditayangkan live di televisi

**Najwa:** “Itu yang Anda jual sengaja Kefunkyian?”

**Ganjar:** “**Betul, betul salah satu itu.** Yang kedua kita memang bicara perbandingan komparasi data jika kita bicara **kemiskinan Jawa Tengah** sebagai isu nomor satu ternyata kemiskinan itu **berkurang tapi sangat lamban sekali.**” (Data G6)

Berdasarkan penggalan tuturan, dapat diketahui adanya pematuhan bidal kesetujuan. Rahardi (2005:64) mengemukakan bahwa bidal ini lebih ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Ganjar bertutur dengan nada suara yang yakin pada

penggalan *betul, betul salah satu itu*. Selain itu, tuturan yang ditekankan oleh Ganjar untuk menunjukkan maksud pada penggalan *kemiskinan Jawa Tengah, berkurang tapi sangat lamban*. Dari penggalan tersebut, dapat diamati adanya maksud Ganjar berupa kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat. Pemahaman maksud dalam tuturan merujuk pada representasi ideologi Ganjar berupa ideologi kerakyatan.

Jokowi, Ahok, dan Ganjar melalui tuturannya tidak hanya menunjukkan tuturan santun semata tetapi adanya maksud tuturan santun dapat merepresentasikan ideologi mereka. Maksud dalam beberapa penggalan tuturan ketiga pejabat cenderung mengarah pada keberpihakan kepada rakyat. Dengan bertutur santun, ketiga pejabat tersebut akan mudah melancarkan ideologi yang dimiliki. Publik dengan mudah dapat menerima, mendukung, bahkan memercayai ideologi yang terepresentasikan dalam tuturan santun ketiga pejabat itu. Adapun ideologi yang terepresentasikan dalam tuturan ketiga pejabat cenderung mengarah pada ideologi kerakyatan.

### **Keterkaitan Dimensi Tuturan dengan Ideologi**

Tahapan deskripsi melingkupi uraian kosakata, gramatika, dan struktur tekstual. Berkaitan dengan aspek kosakata, terdapat beberapa aspek kosakata yang di dayagunakan untuk merepresentasikan ideologi Jokowi, Ahok, dan Ganjar. Seperti dalam tuturan Jokowi, cenderung dominan ditemukan penyusunan kata kembali sebab Jokowi selalu mengulang-ulang kosakata yang sama dengan tujuan memberikan penekanan atau penegasan bahwa Jokowi bertutur dengan sungguh-sungguh. Kosakata yang diulang Jokowi seperti pada penggalan “*Saya kiraitu sangat penting sekali ee untuk seorang pemimpin kalau kita tidak pernah dengar rakyat, keluhan rakyat, tidak pernah dekat dengan rakyat bagaimana kita tahu permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat di rakyat, akan sulit sekali*” (Data J29). Pengulangan kosakata tersebut merujuk pada representasi ideologi Jokowi yaitu ideologi kerakyatan.

Dalam tuturan Ahok, cenderung dominan ditemukan kosakata informal seperti pada penggalan “Beda... saya punya banyak sekali **temen** yang tua tua pernah ikut Bang Ali, dia **bilang** Bang Ali **jaman** itu tu beda kalau **ngumpul**in pajak hiburan ni **panggil**in orang pajak baris target **lu** berapa 10 perak **lu** kumpul berapa 30 sudah bagi-bagi 10, 10 masuk **jaman** itu bisa” (Data A12). Kata informal cenderung dituturkan Ahok sebagai upaya menyamakan bahasa dengan masyarakat agar mudah dipahami dan menimbulkan kedekatan.

Sementara kosakata yang dominan dalam tuturan Ganjar ditemukan metafora dan kosakata formal serta informal. Seperti pada penggalan “Satu apapun namanya **Jawa Tengah kandang banteng** dan bukan mitos” (G3). Kosakata formal dan informal seperti pada penggalan “**ngenes** itu di Jawa Tengah itu, maka **politik anggaran** kalau sudah bisa diubah itu hanya bisa dieksekusi oleh eksekutor yang baik” (Data G16). Pendayagunaan metafora sebagai strategibertuturan santun dan melancarkan maksud tertentu kepada mitra tutur. Kosakata formal dan informal merujuk pada penanda identitas sosial seseorang yang dalam hal ini mengarah pada identitas Ganjar sebagai gubernur Jawa Tengah dan orang Jawa.

Sehubungan dengan aspek gramatika ditunjukkan dengan adanya ketransitifan yang sebagian besar klausa dikonstruksi dalam bentuk klausa aktif (Subjek+Predikat+Objek). Hal tersebut merujuk pada kalimat yang berupa tindakan. Dominasi kalimat tindakan menunjukkan bahwa ketiga pejabat menghadirkan pelaku yang merujuk pada dirinya serta tindakan-tindakan yang dilakukan terhadap sasaran agar diketahui mitra tutur. Tindakan yang dominan dituturkan mengarah pada kepedulian kepada rakyat. Adanya ketransitifan penggalan tuturan Jokowi, Ahok, dan Ganjar sejalan dengan penelitian Wang (2010) yang berjudul “A Critical Discourse Analysis of Barack Obama’s Speeches”. Salah satu hasil penelitian berupa transitivitas yang dilakukan Obama untuk menunjukkan apa yang telah dicapai pemerintah, apa yang mereka lakukan dan apa

yang akan mereka lakukan. Hal tersebut juga dapat diamati dari tuturan Jokowi, Ahok, dan Ganjar yang merujuk pada tindakan verbal berupa ekspresi keinginan mereka menyelesaikan permasalahan rakyat.

Dalam penelitiannya, Wang (2010) menemukan penggunaan modalitas oleh Obama dalam pidatonya. Adanya modalitas digunakan Obama untuk memudahkan pendengar memahami sikap dan otoritas Obama. Sama halnya dengan tuturan Jokowi, Ahok, dan Ganjar ditemukan pendayagunaan modalitas dapat membantu memahami sikap dan otoritas dari ketiga pejabat itu. Modalitas yang dominan dalam tuturan Jokowi berupa modalitas keteramalan ‘saya kira’ yang merujuk pada otoritas pandangan subjektif dari Jokowi. Dalam tuturan Ahok dominan muncul modalitas keharusan ‘mesti/harus’ merujuk pada otoritas Ahok sebagai pemberi perintah. Sementara pada tuturan Ganjar dominan ditemukan modalitas kepastian ‘pasti’ yang merujuk pada keyakinan Ganjar terhadap hal yang dibicarakan. Modalitas dituturkan dalam kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif.

Pronomina ‘saya’ cenderung dominan digunakan oleh ketiga pejabat. Penelitian yang dilakukan Muqit (2012) dengan judul “Ideology and Power Relation Reflected in The Use of Pronoun in Osama Bin Laden’s Speech Text” menunjukkan adanya ideologi dan relasi kuasa pidato teks *The Wind of Faith* oleh Osama Bin Laden yang tercermin dalam penggunaan kata ganti. Pemanfaatan kata ganti dapat merepresentasikan ideologi dari Osama Bin Laden yang berupa ideologi ketuhanan dan politik. Dalam konteks penggalan tuturan ketiga pejabat, mereka menggunakan pronomina ‘saya’ sesuai dengan aturan normatif penggunaan pronomina ‘saya’ untuk dirinya sendiri. Adanya kehadiran diri sendiri cenderung menunjukkan citra diri yang berpihak pada rakyat. Hal tersebut mengarahkan adanya representasi ideologi ketiga pejabat yaitu ideologi kerakyatan.

Struktur tekstual tuturan-tuturan yang dihasilkan oleh Jokowi, Ahok, dan Ganjar mencerminkan kecenderungan pola berpikir

mulai dari hal yang umum menuju ke hal yang lebih khusus. Pola berpikir tersebut memperlihatkan struktur teks eksposisi, yaitu tesis, argumentasi, dan reiterasi. Mereka menyampaikan pandangan disertai upaya melancarkan suatu maksud yang cenderung mengarah pada keberpihakan kepada rakyat.

Berdasarkan beberapa aspek dalam dimensi tuturan Jokowi, Ahok, dan Ganjar telah mendayagunakan kosakata, gramatika, dan struktur tekstual untuk menyampaikan maksud dan merepresentasikan ideologi yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan pendapat Kress (1985:33) bahwa isi ideologi dalam bahasa diekspresikan dalam bentuk lingual salahsatunya dapat dilihat pada pilihan proses leksikal, ketransitifan, modalitas, sintaksis, metafora dan sebagainya. Dalam konteks beberapa penggalan tuturan pejabat cenderung mengarah pada keberpihakan kepada rakyat. Kesamaan ideologi yang direpresentasikan ketiga pejabat berupa ideologi kerakyatan.

#### **Keterkaitan Praktik Kesantunan Para Pejabat dengan Ideologi**

Praktik kesantunan bertutur adalah upaya menginterpretasi tuturan santun para pejabat negara baik dari segi produksi maupun konsumsi tuturan. Produksi tuturan mengarah pada interpretasi penghasil tuturan itu yang dalam hal ini para pejabat negara. Sementara konsumsi tuturan mengarah pada publik yang menginterpretasi tuturan pejabat negara.

Interpretasi produksi tuturan Jokowi dapat diketahui dari pemahaman kognisi dan pengalaman hidup Jokowi. Berdasarkan perjalanan hidup Jokowi dapat diketahui bahwa Jokowi dari sejak kecil telah mengalami hidup yang sulit. Dari latar belakang pendidikan Jokowi cenderung baik hingga kuliah di UGM Fakultas Kehutanan. Sementara karir politiknya dapat dikatakan cenderung cepat sebab dari tahun 2005 baru menjabat menjadi walikota Solo dan pada tahun 2014 Jokowi telah menjadi presiden Indonesia. Pengalaman dan kognisi yang dimiliki Jokowi terepresentasikan dalam konstruksi tuturannya. Seperti ketika Jokowi menjadi narasumber di Mata Najwa pada

episode “Wawancara dengan Presiden Jokowi” dan diwawancarai oleh Najwa Shihab di depan Istana Negara dan ditayangkan secara live di televisi. Saat itu Jokowi memberikan penjelasan terkait kabinet yang akan disunnya seperti pada penggalan tuturan (4).

Konteks:

Jokowi memberikan penjelasan kepada najwa tentang harapan jokowi perihal kabinet pemerintahan jokowi-jk, di depan istana negara dan ditayangkan live di televisi

**Jokowi:** “Yang jelas tidak mungkin kita bisa memuaskan semuanya pasti ada yang apa komplain pasti ada juga yang ee pro ada yang kontra tapi yang jelas **saya ingin membangun kabinet bekerja, kabinet yang bekerja**, kabinet yang mau turun ke lapangan, **kabinet yang mau mendekat dengan rakyat**, kabinet yang mau mendekat dengan permasalahan-permasalahan dan problem-problem yang ada ee secara sederhana seperti itu” (Data J8)

Pada penggalan tersebut, Jokowi menjelaskan pemikirannya dengan memanfaatkan tautologi sebagai salah satu strategi bertutur santun. Kosakata ‘kabinet’ dan ‘bekerja’ cenderung diulang-ulang oleh Jokowi dengan nada suara yang tegas untuk meyakinkan mitra tuturnya. Jokowi mendayagunakan ketransitifan dengan pola S+P+O seperti pada penggalan *saya ingin membangun kabinet bekerja* untuk menunjukkan perannya sebagai presiden dan tindakan pada pola verba *membangun*, dan sasaran berupa *kabinet bekerja*. Secara implisit, Jokowi menunjukkan tindak tutur komisif yaitu berjanji. Adanya janji merujuk pada maksud keberpihakan kepada rakyat untuk mewujudkan kabinet yang pro rakyat. Pemahaman maksud Jokowi cenderung merepresentasikan ideologinya yaitu ideologi kerakyatan.

Selanjutnya, pengalaman Ahok di bidang politik dan pemerintahan dapat dikatakan bagus mulai dari bupati Belitung, Anggota Komisi II DPR, wakil gubernur Jakarta dan menjadi gubernur Jakarta. Latar kehidupan dari kecil, Ahok diajarkan untuk berbuat baik pada

sesamanya terutama masyarakat kecil. Ahok juga diajarkan untuk dapat berbaur dengan rakyat kebanyakan. Ketika di pemerintahan Ahok dikenal sebagai politisi yang peduli pada rakyat dan menjunjung tinggi kejujuran. Pengalaman dan kognisi Ahok dapat terepresentasikan dalam konstruksi tuturan Ahok ketika menjadi narasumber di Mata Najwa pada episode “Ahok dan Ibukota” yang diwawancarai oleh Najwa di depan Kota Tua Jakarta. Saat itu ditayangkan secara *live* di televisi seperti pada penggalan tuturan (5).

Konteks:

Ahok memberikan penjelasan kepada Najwa perihal perbandingannya dengan Bang Aali di depan kota tua Jakarta dan ditayangkan secara *live* di televisi

**Ahok:** “Beda...gubernur Bang Ali, dulu dia jenderal marinir punya pasukan orang takut. **Saya siapa yang takut muka kayak gitu siapa yang takut.** Bang Ali bisa buka kasino iya kan ulama marah-marah ya Bang Ali berani marahin lho iya kan gitu kan. **Kalau Ahok yang ngomong, si kafir, kerusuhan Jakarta.** Tapi harus kita hargai tiap orang punya masanya. Nah saya pikir sederhananya sajalah saya baru 20 bulan kalau nanti 2017 kalau saya ikut lagi. Kalau Anda lihat 40 bulan saya kerja lagi seperti apa, **Anda tidak puas saya pesen mulai hari ini. Jangan pilih saya, cari yang lebih pintar dari saya yang lebih jujur kerja lebih baik**” (Data A12)

Berdasarkan penggalan tuturan tersebut, secara eksplisit Ahok memaksimalkan keuntungan dengan memberikan penjelasan tentang Bang Ali dan merendahkan dirinya sendiri. Bahkan terdapat pilihan kata “kafir” dalam tuturannya dituturkan dengan nada tinggi. Ahok mendayagunakan kalimat negatif dengan negasi *jangan*. Hal tersebut sebagai bentuk saran sekaligus perintah kepada masyarakat Jakarta yang dituturkan dengan nada tegas pada penggalan *Jangan pilih saya, cari yang lebih pintar dari saya yang lebih jujur kerja lebih baik*. Ahok berpikir bahwa pemimpin yang jujur dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ahok menunjukkan pribadi yang teguh

pendirian, berani, jujur, tidak berbelit-belit, antiketidakadilan, dan sangat bertanggung jawab seperti pada penggalan tuturan tersebut. Ahok melalui tuturannya menunjukkan maksud yaitu peduli pada kepentingan masyarakat, kejujuran, dan kualitas pemimpin yang baik. Pemahaman maksud tersebut mengarah pada representasi ideologi Ahok berupa ideologi kerakyatan.

Lebih lanjut, latar pendidikan Ganjar Pranowo pernah kuliah di Fakultas Hukum UGM lalu melanjutkan Pascasarjana UI jurusan Ilmu Politik. Sejak SMP Ganjar suka di organisasi dan terus berlangsung ketika menjadi mahasiswa. Karir politiknya diawali pada tahun 1992 melalui PDIP, menjadi anggota DPR periode 2004–2009 dan periode 2009–2014. Sejumlah posisi strategis di senayan pernah diduduki dan puncaknya Ganjar menjadi gubernur Jawa Tengah. Ganjar memiliki pengalaman dan kognisi yang cukup banyak di organisasi politik dan di legislatif. Perihal pemerintahan, Ganjar memiliki cara pandang yang cenderung visioner. Hal tersebut dapat diamati dalam penggalan tuturan (6).

Konteks:

Ganjar memberikan penjelasan kepada Najwa perihal realitas Jawa Tengah yang miskin dan rencana untuk meningkatkan kesejahteraan Jawa Tengah. di studio dan ditayangkan secara *live* di televise.

**Ganjar:** “Ya ketika kemudian kita pertumbuhan ekonominya tidak terlalu tinggi. Ketika banyak orang protes Jawa Tengah itu selalu kalah dengan Jawa Timur dan Jawa Barat. Ketika infrastruktur selalu dibandingkan dengan Jogja dengan Jawa Barat dengan Jawa Timur *ngenes itu di Jawa Tengah* itu. Maka politik anggaran kalau sudah bisa dirubah itu hanya bisa dieksekusi oleh eksekutor yang baik. Eksekutor yang baik adalah **birokrasi yang punya kompetensi.** Birokrasi bisa kompetensi kalau cara mendudukan mereka itu **berbasis kompetensi, berdasarkan assessment yang bener dan tidak ada jual beli.**” (Data G16)



Berdasarkan penggalan tuturan tersebut, Ganjar menyampaikan kejujuran tentang realitas kondisi ekonomi dan infrastruktur masyarakat Jawa Tengah. Ganjar menggunakan kosakata informal pada penggalan *ngenes itu di Jawa Tengah* yang dituturkan dengan nada tegas. Hal tersebut dituturkan Ganjar untuk mendidik masyarakat supaya lebih realistis terhadap keadaan yang ada. Ganjar juga memberikan penekanan pada penggalan *birokrasi yang punya kompetensi, berdasarkan assessment yang benar dan tidak ada jual beli*. Penggalan tersebut merujuk pada tindak tutur komisif bahwa Ganjar memberikan janji kepada masyarakat untuk memberi perubahan yang lebih baik di Jawa Tengah. Janji tersebut mengarah pada maksud peduli pada kejujuran dan keadilan suatu birokrasi serta kesejahteraan masyarakat Jawa Tengah. Pemahaman maksud tersebut merepresentasikan ideologi Ganjar berupa ideologi kerakyatan.

#### **Keterkaitan Alasan Bertutur Para Pejabat dengan Ideologi**

Dalam tahap eksplanasi terdapat tiga aspek untuk mengungkapkan alasan munculnya sebuah tuturan dihasilkan yaitu situasional, institusional, dan, sosial.

**1) Aspek situasional:** berkaitan dengan situasi ketika tuturan itu diproduksi. Pada saat Jokowi, Ahok, dan Ganjar menjadi narasumber di *talk show* Mata Najwa, situasi yang terjadi yaitu ketiga tokoh tersebut diwawancarai oleh Najwa Shihab secara *live* di televisi dan ditonton secara langsung oleh penonton. Konteks situasi yang terjadi telah memengaruhi ketiga pejabat dalam bertutur. Mereka bertutur cenderung dominan membahas permasalahan rakyat dan keberpihakannya kepada rakyat. Selain itu, mereka cenderung berupaya memanfaatkan media Mata Najwa sebagai wadah untuk memberikan klarifikasi terkait isu-isu yang berkembang di masyarakat, menyampaikan rencana-rencana yang akan dilakukan selama menjabat di pemerintahan, mencari simpati dan kepercayaan dari publik.

**2) Aspek institusional:** berkaitan dengan pengaruh institusi, organisasi dalam praktik

produksi tuturan. Ketika menjadi narasumber di Mata Najwa, Jokowi berada dalam dua institusi yaitu dalam pemerintahan Jakarta dan pemerintahan Indonesia. Selain dua institusi itu, ada organisasi politik yang diikuti Jokowi berupa PDIP. Sementara Ahok berada dalam institusi pemerintahan Jakarta. Berbeda dengan Ganjar berada dalam Pemerintahan Jawa Tengah dan organisasi politik PDIP. Institusi dan organisasi menjadi tempat ketiga pejabat tersebut bekerja secara tidak langsung telah mengikat mereka, utamanya bertutur baik lisan maupun tulisan. Segala hal yang dituturkannya selalu mempertimbangkan institusi pemerintah dan organisasi yang menaunginya.

**3) Aspek sosial:** berkaitan dengan sosial dan politik yang ada di masyarakat secara keseluruhan. Konteks sosial yang terjadi pada saat Jokowi, Ahok, dan Ganjar muncul dalam pemerintahan adalah masyarakat merindukan pemimpin yang jujur, dekat dengan rakyat, peduli dengan rakyat, dan tidak protokoler. Dari konteks sosial yang ada, ketiga pejabat tersebut cenderung mengetahui hal-hal yang diperlukan oleh masyarakat seperti keadilan, kejujuran, dan kesejahteraan kehidupan. Konteks masyarakat yang menginginkan adanya pemerintah yang pro rakyat diwujudkan oleh ketiga pejabat melalui institusi pemerintahan masing-masing. Masyarakat cenderung pro kepada ketiga pejabat tersebut.

#### **SIMPULAN**

Pemahaman maksud tuturan merupakan upaya mengonstruksi ideologi apa yang direpresentasikan penutur ketika memproduksi tuturannya. Utamanya tuturan disampaikan secara santun dapat mempermudah penanaman ideologi kepada orang lain. Dalam konteks Joko Widodo, Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok, dan Ganjar Pranowo diwawancarai pada *talk show* Mata Najwa, ketiga tokoh tersebut cenderung bertutur secara santun dengan mematuhi bidal ketimbangrasaan. Hal ini didasarkan mereka berusaha memaksimalkan keuntungan secara bijaksana dengan tidak

mementingkan diri sendiri dan meminimalkan biaya sosial.

Ketiga pejabat memanfaatkan kosakata penyusunan kembali, kata formal dan informal, metafora; mendayagunakan ketransitifan, modalitas, pronomina persona; bertutur dengan konstruksi pola eksposisi; dan bertutur dengan nada suara yang cenderung tegas dan meyakinkan untuk menyampaikan maksud yang mengarah pada keberpihakan kepada rakyat. Alasan bertutur ketiga pejabat dipengaruhi oleh aspek situasional, institusional, dan sosial. Dengan mendayagunakan aspek-aspek tersebut, ideologi ketiga pejabat dapat terepresentasikan. Adapun ideologi yang direpresentasikan dalam tuturan santun ketiga pejabat tersebut berupa ideologi kerakyatan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada (1) Bapak Ganjar Pranowo dan para Pejabat Negara serta Pakar Politik yang telah meluangkan waktu untuk diwawancarai; (2) Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Unnes; dan (3) Bapak/Ibu Dosen PPs. Unnes Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, atas segala ilmu, bimbingan dan arahan yang telah diberikan dalam proses penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian & Yule, George. 1996. *Analisis Wacana*. Terjemahan Soetikno 1. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chamalah, Evi. 2012. "Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS Pembaca di Surat Kabar Suara Merdeka dan Radar Tegal". *Jurnal Majalah Ilmiah Sultan Agung* Vol 50, No 128. Semarang: Unissula.
- Darma, Yoce Aliah. 2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanti, Ribut Wahyu. 2014. "Konstruksi Ideologi Bahasa Guru Dalam Pembelajaran di Kelas". *Litera*, Vol 13, No 1, April. Yogyakarta: UNY.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana Kritis: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta. LKIS Group.
- Fairclough, N dan Ruth Wodak. 1997. "Critical Discourse Analysis: An Overview." Dalam: Teun van Dijk (Ed.). *Discourse and Interaction*. London: Sage Publication pg. 67-97.
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. London and New York: Longman.
- Fairclough, Norman. 2003. *Language and Power*. Terj. Indah Rohmani. Malang: Boyan Publishing.
- Fitrianita, Titi. 2013. "Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis-CDA) Norman Fairclough". Materi Diskusi Bulanan Rumah Baca Pintar Kota Malang April 2013.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Muji. 2013. "Ketidaksantunan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam peristiwa Komunikasi". Materi Seminar Nasional Universitas Trunojoyo Kamal Bangkalan Madura 27 Juni 2013.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: DIOMA.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: Unnes Press.
- Sosiowati, I Gusti Ayu Gede. 2013. "Kesantunan Bahasa Politisi dalam Talk Show di Metro TV". Disertasi. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Syaifudin N, Zain. 2013. "Implikatur dan Kesantunan Positif Tuturan Jokowi dalam Talk Show Mata Najwa dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMK". *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol 14 No. 1 hlm.

- 55-70. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Titscher, S, M. Meyer, R. Wodak, dan E. Vetter. 2000. *Methods of Text and Discourse Analysis*. London: Sage Publications.
- Wang, Junling. 2010. "A Critical Discourse Analysis of Barack obama's Speeches". *Journal of Language Teaching and Research*, Vol 1 No. 3 pg. 254-261. Finland: Academy Publisher.
- Wibowo, Setiawan Edi. 2013. "Kesantunan Humor Pejabat dalam Wawancara: Kajian Pragmatik (Studi Kasus Wawancara Dahlan Iskan dengan VIVAnews)". Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yasmeen, Rabla, Mussarat Jabeen, Aatika Akram. 2014. "Politeness and the Language of Pakistani Politicians". *Academic Research International*, Vol 5 No. 3 pg. 245-253. Pakistan: Departement of English Linguistics Government College University.